

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan individu setiap saat selalu berubah, baik dilihat secara fisik maupun secara psikis. Sejak individu dilahirkan hingga tahun-tahun pertama, mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Para ahli sependapat bahwa perkembangan pada tahun-tahun awal lebih kritis dibandingkan dengan perkembangan selanjutnya. Bremner dalam Solehuddin (1997: 49) menyatakan bahwa *"... of all the ages and stages that children go through, no time seems to have more potential for learning than these early years"*. Milton (Solehuddin, 1997: 50) memandang bahwa masa kanak-kanak meramalkan masa dewasa, sebagaimana pagi hari meramalkan hari baru. Hasil penelitian Erikson (Solehuddin, 1997: 50) yang melacak perkembangan anak dari bayi hingga dewasa, menyimpulkan bahwa "masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia". Perilaku yang berkelainan pada orang dewasa dapat dideteksi sejak anak-anak. Para psikolog berpendapat bahwa tahun-tahun prasekolah dari usia 2 - 5 tahun adalah tahap paling penting dari seluruh tahapan perkembangan. Tahap ini merupakan periode diletakkannya dasar struktur perilaku kompleks yang dibangun sepanjang kehidupan anak.

Pendapat ini bukan sekadar pemikiran spekulatif tetapi didukung oleh temuan-temuan empirik termasuk temuan-temuan dalam bidang kedokteran mengenai pertumbuhan syaraf-syaraf otak manusia. Para ahli *neuroscience* mengemukakan bahwa sejak lahir setiap anak telah memiliki bermiliar sel neuron yang siap dikembangkan. Pertumbuhan sel jaringan otak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun pertama kehidupan anak. Saat anak mencapai usia empat tahun 50% jaringan otaknya telah tersusun. Jaringan tersebut akan berkembang dengan optimal jika ada rangsangan dari luar berupa pengalaman-pengalaman yang dipelajari anak. Sebaliknya jaringan sel akan mati jika tidak diberikan rangsangan yang tepat. Oleh karena itu para ahli *neoroscience* menyebut periode perkembangan masa kanak-kanak sebagai masa yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia (Yusuf, 2001).

Sejak bayi, individu mulai belajar dari lingkungannya melalui permainan. Pada masa perkembangan di usia dini, permainan merupakan dasar bagi anak untuk belajar segala sesuatu yang baru bagi dirinya. Freud sebagai peletak teori psikoanalitis berpendapat bahwa permainan merupakan perpaduan antara kebutuhan anak untuk tumbuh dan menghasilkan pertumbuhan itu sendiri. Melalui permainan itulah anak dapat menciptakan dunia mereka sendiri. Selain itu melalui permainan anak dapat mengelola kejadian sesuai dengan keinginannya, dan dapat menekankan perasaan yang tidak menyenangkan untuk diganti dengan

perasaan yang memuaskan. Piaget (Solehuddin, 1997) memandang bermain bagi anak merupakan sarana untuk mengembangkan intelektual, kemampuan sosial, dan pematangan emosional. Berdasarkan pendapat para ahli, seyogyanya anak sejak dini dirangsang perkembangan kemampuannya melalui permainan-permainan, sebab pada dasarnya bermain tidak lain adalah belajar untuk mendapatkan pengalaman.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua istilah yang saling terkait. Selama proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi pembentukan keterampilan, sikap dan karakteristik anak-anak. Lingkungan yang paling dekat dan paling panjang waktunya dalam mendampingi anak adalah keluarga. Keluarga merupakan dunia pertama yang dikenal anak dan berperan besar dalam pembentukan sikap dan perilaku anak. Dalam hal ini kondisi keluarga harus menjadi lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Kesadaran orang tua dan dukungan lain tentang pentingnya bermain dan permainan bagi anak merupakan syarat mutlak bagi penciptaan rangsangan belajar anak. Peran orang tua sangat penting mengingat orang tua sebagai model yang senantiasa ditiru perilakunya oleh anak baik secara sengaja maupun tidak. Orang tua juga sebagai peletak nilai/norma serta aturan boleh dan tidak boleh, layak dan tidak layak yang harus dimengerti anak. Interaksi antara orang tua dan anak di dalam keluarga

berpengaruh terhadap bagaimana cara anak belajar di sekolah serta perkembangan sikap-sikap lainnya.

Fenomena yang ada menunjukkan bahwa pendidikan anak dini usia di Indonesia baru mampu melayani sekitar 36,54% anak usia 4-6 tahun dari jumlah anak sebanyak 12,6 juta dengan rincian 1,6 juta anak di TK, sebanyak 0,4 juta anak di Raudhatul Athfal, sebanyak 4.800 anak tertampung di kelompok bermain, lembaga penitipan anak sebanyak 9.200 anak, dan sebanyak 2,6 juta terlayani di Sekolah Dasar. Sedangkan untuk kelompok usia 0 - 3 tahun dengan jumlah anak sebanyak 13,5 juta baru tertampung dalam lembaga pendidikan yang berupa bina keluarga balita dan sejenisnya sebanyak 18,74% atau sebanyak 2,5 juta anak. Oleh karena itu sebanyak 82,26% dapat dikatakan belum terlayani sama sekali (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2003: 1).

Hal serupa ditemukan di wilayah Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2004, jumlah anak usia 0-3 tahun yang tersebar pada 25 kabupaten/kota adalah sebanyak 4.034.967. Dari jumlah tersebut, yang terlayani baru sebanyak 1.421.206 orang atau 35,22%. Sementara itu jumlah anak usia 4-6 tahun adalah sebanyak 2.015.729 dan baru dapat dilayani sebanyak 776.220 orang atau 38,51% Data ini mengindikasikan bahwa masih banyak anak usia 0-6 tahun yang belum terlayani oleh program pendidikan anak dini usia (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2003).

Kurangnya anak memperoleh kesempatan mengikuti berbagai program bagi anak usia prasekolah pada kenyataannya mempengaruhi keberhasilan di Sekolah Dasar, Data Depdikbud (1996: 21) menunjukkan bahwa siswa SD yang mengulang di kelas satu mencapai 16,7% dan putus sekolah 2,8%. Sementara itu pihak sekolah pun disinyalir kurang memberikan lingkungan yang kondusif serta bimbingan yang cukup untuk tumbuh kembangnya anak, khususnya bagi mereka yang duduk di kelas satu tanpa pengalaman mengikuti kegiatan pelayanan usia prasekolah khususnya di TK.

Semakin semaraknya penyelenggaraan pendidikan prasekolah, khususnya taman kanak-kanak belakangan ini, merupakan suatu fenomena yang menggembirakan. Hal ini mengindikasikan semakin meningkatnya kesadaran pendidik dan orang tua akan pentingnya pendidikan prasekolah. Akan tetapi meningkatnya apresiasi terhadap keberadaan dan urgensi pendidikan prasekolah juga menimbulkan dilema baru, misalnya perbedaan persepsi antara orang tua, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan dalam memaknai esensi dan misi pendidikan prasekolah.

Polemik ini akan berpusat pada orientasi pendidikan prasekolah yaitu pendekatan akademik dan non-akademik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ada orang tua yang tidak sabar ingin segera melihat putra-putrinya memiliki pengetahuan dan keterampilan akademis,

misalnya anak mampu membaca, menulis, berhitung dan menghafal sejumlah fakta setelah mengikuti pendidikan prasekolah. Kritik terhadap pendidikan prasekolah tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di luar negeri, misalnya kritik Audrey Curtis (1998:15) terhadap pendidikan prasekolah di Amerika yang memandang pendidikan prasekolah sebagai *"... cosy place in which children are able to play freely, follow their own interest with little or no guidance of their activities or a secure, begin environment"*.

Perkembangan perilaku anak tentu tidak akan timbul begitu saja manakala tidak diusahakan dan dimulai sejak dini (usia prasekolah). Pendidikan prasekolah merupakan langkah awal untuk perkembangan kehidupan seseorang. Dikatakan demikian, karena dalam pendidikan prasekolah ditanamkan pola-pola pendidikan yang dapat membantu perkembangan anak sejak dini agar tumbuh dan berkembang secara wajar sebagai anak dalam aspek fisik, keterampilan, pengetahuan, sikap dan perilaku sosial (Supriadi, 1998: 169). Tujuan itu secara umum termaktub dalam PP No. 27/1990 Bab II Pasal 3 yaitu pendidikan prasekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka pendidikan prasekolah memerlukan asumsi, paradigma dan pendekatan yang berbeda dari jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Artinya adalah prasekolah menggunakan gaya dan corak yang lebih disesuaikan dengan realitas perkembangan anak. Salah satu yang dapat merespon kebutuhan ini adalah keberadaan bimbingan dan konseling. Yang menjadi dasar pemikirannya adalah pandangan Kartadinata (2000) bahwa target populasi layanan bimbingan konseling menjadi terbuka dan berada dalam multi setting dan multi tataran, layanan konseling biasa terjadi diberbagai setting kehidupan, di sekolah, luar sekolah, industri dan bisnis, organisasi, rumah sakit, dan masyarakat luas, rentang perkembangan mulai dari anak-anak sampai dewasa bahkan usia lanjut.

Melalui berbagai cara bimbingan diharapkan dapat mempersiapkan generasi penerus yang memiliki berbagai kemampuan untuk pengembangan dirinya sejak usia dini. Kartadinata (1988: 40) mengemukakan bahwa proses bimbingan tidak akan terlepas dari fungsi pendidikan akan terarah kepada upaya membantu individu, dengan kemotekaran nalarnya, untuk memperhalus (*refine*), menginternalisasi, memperbaharui, dan mengintegrasikan sistem nilai ke dalam pola perilaku yang mandiri. Fungsi pendidikan tersebut secara umum bertujuan agar anak sejak dini sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.



Guna mencapai tujuan tersebut, pendidikan prasekolah perlu menyiapkan suatu program yang dapat membantu mengembangkan seluruh aspek perilaku anak. Dengan adanya program yang tepat, diharapkan dapat menjembatani antara tujuan pendidikan prasekolah dengan harapan masyarakat. Bentuk program yang dimaksudkan itu adalah program bimbingan bagi taman kanak-kanak. Program bimbingan akan memberikan nuansa yang berbeda dan khas dalam kerangka perkembangan anak secara keseluruhan.

Program bimbingan ini diwujudkan dalam bentuk layanan bimbingan di taman kanak-kanak yang tidak semata-mata berorientasi kuratif tetapi juga berorientasi perkembangan, tidak terbatas pada anak yang bermasalah saja, melainkan diarahkan kepada semua anak. Argumentasinya adalah pada usia empat tahun pertama merupakan masa yang paling penting bagi pertumbuhan manusia, sebab pada usia tersebut mulai tumbuhnya pola-pola belajar dan kepribadiannya. Kepribadian anak mulai terbentuk dan jenis kesempatan belajar yang tersedia akan memfasilitasi perkembangan kemampuan potensial anak yang merupakan bawaan/keturunan.

Tugas guru sebagai pembimbing adalah bagaimana mampu melihat dan menelaah karakteristik tersebut untuk dapat dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Tugas guru untuk mengembangkan potensi anak tersebut didasarkan oleh pendapat Murro dan Kottman (1995: 69) yang menempatkan posisi guru sebagai unsur yang sangat

kritis dalam implementasi program bimbingan perkembangan: *"without teacher involment development guidance is simply one more good, but unworkable concept"*.

Berdasarkan uraian di atas, perlu kiranya dilakukan penelitian yang dapat mengungkap permasalahan yang berkenaan dengan layanan bimbingan dalam sistem pendidikan prasekolah, sehingga dengan begitu dapat dikembangkan suatu program layanan bimbingan yang dapat membantu perkembangan anak prasekolah.

B. Identifikasi Masalah

Inti dari kegiatan bimbingan adalah berupa bantuan yang diberikan kepada seorang individu dalam rangka mengembangkan kemampuan dirinya secara optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Natawidjaja (1987) yaitu :

Pada hakekatnya inti layanan bimbingan adalah bantuan bagi peserta didik secara individual atau kelompok agar mereka dapat memahami diri dan lingkungannya, maupun memecahkan setiap masalah yang muncul dan membuat pilihan-pilihan yang sesuai dan realistis, mampu mengarahkan diri dan bertindak secara wajar sesuai tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, sehingga mencapai manusia kaffah yaitu manusia utuh, taqwa dan hidup dengan perilaku yang benar dihadapan Allah Swt.

Ungkapan di atas menyiratkan bahwa guru harus berperan secara aktif dalam proses bimbingan. Guru sebagai pembimbing di taman kanak-kanak dalam melaksanakan tugasnya tidak hanya terfokus kepada anak yang bermasalah, melainkan bagaimana guru mampu memberikan



layanan bimbingan kepada semua anak agar mampu mengembangkan dirinya.

Layanan bimbingan di taman kanak-kanak secara umum tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran secara keseluruhan. Artinya, kegiatan bimbingan pada anak TK harus diberikan oleh guru dengan mengintegrasikannya dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, dalam proses bimbingan pada anak TK guru sekaligus berperan sebagai pembimbing. Oleh karena itu untuk menunjang kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh guru, maka seorang guru hendaknya mempunyai sikap yang oleh Zakiah Darajat (Saefuddin, 2001) digambarkan sebagai berikut: (1) guru hendaknya mampu menciptakan dan menumbuhkan rasa hangat dan ramah supaya dapat menciptakan hubungan yang baik; (2) menerima anak dengan sungguh-sungguh; (3) mengetahui perasaan anak lalu memantulkannya kepadanya; (4) pemaaf terhadap anak; (5) tetap menghargai anak; dan (6) memberi kebebasan kepada anak. Gambaran ini di atas dipertegas oleh Brammer (1979: 35-42) yang menyatakan syarat yang hendaknya dipenuhi oleh seorang pembimbing yang baik, yaitu: (1) empati, (2) kehangatan, (3) penuh perhatian, (4) keterbukaan, (5) rasa hormat, dan (6) kekonkritan dan kekhususan.

Ungkapan di atas merupakan suatu kondisi yang penting dimiliki oleh guru agar mampu menjadi pembimbing yang baik. Kondisi-kondisi semacam itu sangat dibutuhkan oleh anak usia TK yang cenderung masih

membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang mendalam. Hal ini dikarenakan anak usia TK masih cenderung bersifat egosentris naif, mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang bersifat sederhana dan primitif, kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, dan memiliki sikap hidup yang fisiognomis (Kartono, 1986: 113).

Gambaran di atas memberikan batasan bahwa seorang anak usia TK cenderung masih bersifat egosentris yang memandang dunia luar dari pandangan sendiri sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri. Sikap ini bersifat temporer dan senantiasa dialami oleh setiap anak dalam proses perkembangannya. Selain sikap seperti itu, anak sebagai satu kesatuan jasmani dan rohani yang cenderung belum dapat membedakan dunia bathiniah dengan lahiriah. Sehingga anak cenderung bersikap fisiognomis terhadap dunianya dan secara langsung memberikan atribut pada setiap penghayatannya. Anak belum bisa membedakan benda hidup dengan benda mati. Setiap benda dianggapnya berjiwa seperti dirinya, oleh karena itu anak sering bercakap-cakap sendiri dengan benda yang dibawanya atau dijumpainya. Tugas pembimbing adalah bagaimana mampu menerima anak dengan sungguh-sungguh, mengetahui perasaan anak, mampu memaafkan anak, menghargai anak, mampu memberikan kebebasan kepada anak, dan hendaknya selalu memiliki sikap yang empati, hangat, penuh perhatian, dan keterbukaan.

Berdasarkan hal tersebut maka untuk menunjang kegiatan bimbingan yang diberikan kepada anak sejak usia dini, diperlukan adanya suatu program bimbingan yang mampu mengembangkan potensi anak. Program bimbingan yang dimaksudkan di sini secara umum difokuskan kedalam kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan terencana agar dalam pelaksanaan tugas guru sebagai pembimbing tidak berbenturan dengan tugas guru sebagai pengajar. Hal ini dikarenakan layanan bimbingan yang diberikan pada anak TK tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran secara keseluruhan. Layanan bimbingan pada anak TK harus diberikan oleh guru dengan secara integral dalam kegiatan pembelajaran. Jadi tugas guru adalah sebagai pengajar dan sekaligus sebagai pembimbing.

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, penulis mencoba merumuskan masalah penelitian ini secara umum adalah "Bagaimana Pengembangan Program Bimbingan dalam Sistem Pendidikan Prasekolah?"

Rumusan pemasalahan secara khusus dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemahaman guru terhadap program bimbingan dalam sistem pendidikan prasekolah yang sesuai dengan pedoman bimbingan di TK tahun 1994 ?

2. Bagaimanakah pengelolaan program bimbingan oleh guru dalam kegiatan belajar di TK ?
3. Sejauhmana penguasaan anak dini usia atas tugas-tugas perkembangannya ?
4. Bagaimanakah program layanan bimbingan yang dapat membantu pencapaian tugas-tugas perkembangan anak dini usia ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program bimbingan dalam sistem pendidikan prasekolah. Melalui pengembangan program bimbingan diharapkan guru mampu menerapkan layanan bimbingan dalam proses pembelajaran di kelas dengan lebih baik dan guru mampu memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak usia prasekolah.

Adapun tujuan penelitian secara khusus yaitu untuk memperoleh data empirik mengenai :

1. Pemahaman Guru TK terhadap program bimbingan dalam sistem pendidikan prasekolah yang sesuai dengan pedoman bimbingan di TK tahun 1994
2. Pemahaman guru TK dalam mengelola program bimbingan pada kegiatan pembelajaran di TK.
3. Penguasaan anak dini usia terhadap tugas-tugas perkembangannya.

4. Program layanan bimbingan yang dapat membantu pencapaian tugas-tugas perkembangan anak dini usia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi tentang model program bimbingan, khususnya yang berhubungan dengan pengembangan program bimbingan pada sistem pendidikan anak usia prasekolah.

Kegunaan yang lain diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru dalam melaksanakan bimbingannya terhadap anak asuhnya, khususnya anak usia prasekolah untuk mengembangkan anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

E. Asumsi

Sebagai asumsi dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya (Surya, 1988: 112).
2. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri yaitu : (a)

mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri, dan (e) mewujudkan diri (Prayitno, 1987: 2).

3. Bimbingan dapat berarti (a) suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri (b) suatu cara pemberian pertolongan atau bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya, (c) sejenis pelayanan kepada individu-individu, agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realitis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan di dalam lingkungan di mana mereka hidup, (d) suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal : memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya sendiri dan tuntutan dari lingkungan (Mugiadi dalam Winkel, 1997: 66).
4. Masa kanak-kanak merupakan suatu fase yang sangat penting, berharga merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (*a noble and maleable phase of human life*). Jika orang dewasa mampu menyediakan suatu "taman" yang dirancang sesuai

dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar (Froebel dalam Solehuddin, 1997).

5. Anak pada dasarnya berpembawaan baik (*inner goodness*). Artinya secara bawaan, kecenderungan perkembangan anak itu mengarah kepada suatu kehidupan yang baik, dan pada dasarnya anak memiliki kemampuan untuk mencipta dan berkreasi (Froebel dalam Solehuddin, 1997: 27).



